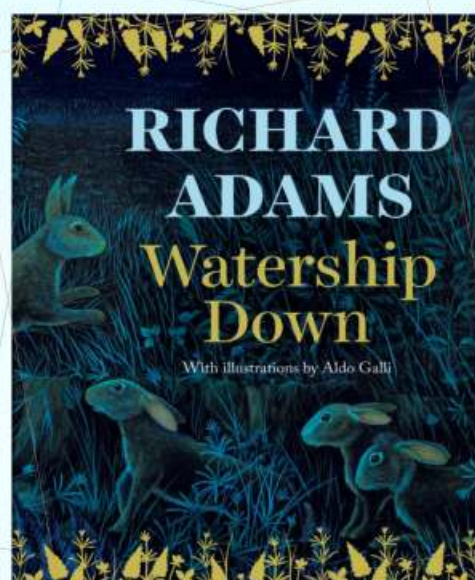


1



**kategori** Fiksi & Petualangan  
**penulis** Richard Adams  
**penerbit** Avon Books  
**terbit** 1972  
**tebal** 478 Halaman

**W**atership Down mungkin memang terlihat asing di mata generasi milenial. Namun siapa sangka jika buku ini pernah menjadi salah satu novel terbaik di era 70-an. Ya, Watership Down telah meraih berbagai macam penghargaan literasi fiksi hingga fantasi. Bahkan karyanya juga ikut diadaptasi ke dalam dunia perfilman animasi pada tahun 1978, TV series (1999) sampai pertunjukan panggung teater (2006). Di tahun 2014, BBC bekerjasama dengan Netflix menggarap kembali Watership Down dalam bentuk animasi mini series. Sejatinya, cerita fiksi besutan Richard Adams ini memang tak pernah lekang oleh zaman.

Bercerita tentang kisah petualangan oleh sekelompok kelinci yang berjuang meninggalkan tempat bernaung di Sandleford Warren untuk mencari sebuah kehidupan baru yang lebih baik di Watership Down. "Fiver", salah satu tokoh kelinci peramal yang tinggal di Sandleford mendapat visi menakutkan mengenai kehancuran yang akan segera menghampiri kampung halamannya. Ketika ia bersama sudaranya, "Hazel" gagal meyakinkan ketua kelompok mereka tentang kepunahan di Sandleford, Fiver-pun berinisiatif meninggalkan tempat tersebut ditemani sembilan kelinci lainnya.

Takdir Hazel dan kawan-kawannya dalam melakukan pelarian tentu saja tidaklah mudah. Sepanjang perjalanan mereka, cobaan terus datang

silih berganti mengarungi nuansa bertahan hidup yang diliputi pengasingan. Menghindari kasta militer Sandleford Warren "Owsla", merasakan kejamnya dunia manusia, pertemuan dengan sahabat-sahabat baru, hingga keterpaksaan menghadapi antagonisme sang tirani, Jenderal "Woundwort".

Ada kerapuhan dan kekuatan tentang kelompok peziarah yang di pimpin oleh Hazel ini. Disaat Hazel dan kawan-kawannya harus memutuskan untuk menghadapi rasa frustrasi dan resiko yang cukup berat, disanalah "Kehaar" sang burung camar hadir dengan aksan humornya yang aneh. Sepanjang perjalanan ia membawa kesembronoan dan persahabatan diantara teman seperjuangannya. Tak hanya itu, Adams juga menyematkan keajaiban dongeng dalam perjalanan hijrah mereka. Seperti Kisah "Frith", tokoh dewa dan pemberiannya kepada pahlawan kelinci legendaris "El-Ahrairah", tentang keselamatan semua kelinci di masa sekarang serta generasi mendatang, semua itu menjadi sebuah kepingan harapan dari kelompok kecil Hazel.

Novel ini juga memiliki bahasa fiksinya sendiri, yaitu bahasa "Lapine" yang diciptakan oleh Adams. Tetapi entah bagaimana istilah-istilah tersebut membuatnya mudah diterima sebagai sesuatu yang kita kenali. Bahasa pedesaan yang digunakan sehari-hari oleh para kelinci, representasi dari makna identitas, hingga karakter mitologi yang menjadi obyek dunia mereka. [indra]

**S**cien & Klor, ya, duo artistik penggiat street art ini memang sudah terkenal di negara Amerika Serikat hingga Kanada. Bahkan dunia grafiti belahan Eropa sudah pasti tidaklah asing mendengar namanya. Mereka berdua membentuk "123klan" yang menjadi salah satu barometer grafiti kawasan barat dengan mengakar pada "multidisiplin" studio kreatif. Dipengaruhi oleh seni grafiti era 90-an yang diekspresikan di New York, 123klan mampu menciptakan gaya hybrid yang membuat keduanya cepat dikenal.

Artbook bertajuk Respect & Love ini menafsirkan kemampuan multitalenta 123klan. Sejatinya tidak hanya dituangkan melalui tembok maupun kanvas, namun coretan khas mereka juga merambah persaingan kompetisi dan pameran internasional. 123klan mendefinisikan bahasa dan pesannya melalui eksperimen huruf-huruf besar dengan sudut tajam, melewati perpaduan warna yang tegas hingga fitur manga futuristik. Karya-karyanya yang berkarakter membuat desain 123klan terkesan akrab dan menyenangkan.

Buku ini tidak hanya terdiri dari fakta dan cerita 123klan dalam menciptakan suasana baru dibalik dinding, namun juga memperlihatkan berbagai portfolio mereka bagi perusahaan-perusahaan besar yang sempat menggandengnya. Sebut saja produk

apparel seperti Adidas, Nike dan Fubu. Tak ketinggalan pula brand lokal "Bandit1SM" garapan mereka sendiri juga turut hadir meramaikan pasar streetwear.

Dengan memanfaatkan berbagai platform dan media modern, 123klan berhasil memadukan goresan catnya dengan dunia digital melalui komputer untuk membuka bidang ekspresi baru. Garis-garis vektor dituangkan dengan presisi dan rapi, tidak terkesan kasar namun tetap menunjukkan identitas mereka. "When knowledge meet technology and graffiti melts with graphic design" merupakan motto andalan duo Perancis ini. Tak ada batasan dalam kreasi mereka, tak sekedar hanya aerosol dan tembok kota, namun vektor beresolusi tinggi memungkinkan mereka mendarat di banyak media. Semua berjalan mulai dari poster, stiker, desain mainan, sepatu, t-shirt, skateboard dan tentu saja kanvas.

Sebagai seniman pop kontemporer, Scien & Klor merupakan salah satu artis senior yang karyanya berhasil didedikasikan melalui galeri seniman dunia baik dalam pameran ataupun konferensi lintas negara. Kualifikasi gaya 123klan mungkin akan terlihat "Hectic" bergerak kesana-kemari, karena pekerjaan mereka memang tidaklah statis. Ya, kelincuhan kreativitas itulah ungkapan yang paling tepat untuk merepresentasikan buku ini. [indra]

2



**kategori** Desain & Ilustrasi  
**penulis** Scien  
 Mrs Klor  
**penerbit** Label 619  
**terbit** 2013  
**tebal** 304 Halaman

Edward semakin heran dengan metode pengobatan yang digunakan kepala RSJ Dr. Silas Lamb (Ben Kingsley) ke pasien yang dianggap Edward menyimpang dari teori kedokteran yang ada saat itu. Silas beranggapan menggunakan metode yang lebih "manusiawi" dengan membaurkan pasien dengan staf RSJ cukup ampuh untuk mengobati pasien RSJ ketimbang metode penggunaan Cairan Bromida, terapi air, terapi mual ataupun metode yang dianggap kejam oleh Silas. Disinilah Silas memperkenalkan Edward dengan Eliza Graves (Kate Beckinsale), seorang pasien yang cantik jelita dan membuat Edward Jatuh hati kepada Eliza.

Saat bertemu pertama kali Eliza sudah mengingatkan Edward untuk segera keluar dari RSJ Stonehearth Asylum tanpa mengatakan sebabnya. Hal ini semakin menimbulkan rasa curiga Edward terhadap RSJ ini. Tak ayal berbagai peristiwa aneh ditemui Edward untuk mengungkap rahasia yang ada di Stonehearth Asylum.

Mungkin Film ini bukan jajaran film Box Office dengan raupan milyaran dolar. Tetapi alur cerita dan kualitas acting para pemerannya serta twist ending yang cukup bagus, film yang rilis tahun 2014 ini bisa menjadi referensi para penikmat sinema untuk menghabiskan waktunya di akhir pekan atau saat santai. [dimas]

3



**kategori** Drama & Psikologi  
**pemain** Kate Beckinsale, Jim Sturgess,  
 Michael Caine, Ben Kingsley  
**sutradara** Brad Anderson  
**rilis** 2014

**B**agaimana bila selama ini anda merasa "waras" padahal tidak. Mungkin di film ini ada alasan anda untuk menanyakan apakah anda waras atau tidak. Stonehearth Asylum a.k.a Eliza Graves adalah film dengan twisted ending garpaan Brad Anderson yang dinukil dari cerita pendek fiksi gothic karya Edgar Allan Poe yang berjudul System of Doctor Tarr dan Professor Fether. Brad yang dikenal lewat film The Machinist lagi lagi menampilkan film dengan kesan gelap tapi dibumbui unsur romantis.

Yang menjadi daya tarik film berdurasi 112 menit ini adalah para aktor yang mengisi film ini semisal Ben Kingsley, Michael Caine, Jim Sturgess serta penampilan menawan dari Kate Beckinsale. Selain itu yang membuat film ini memiliki nilai plus adalah setting lokasi kastil asli di Bulgaria dan suasana berlatar akhir abad ke 17 yang sangat memukau. Materi film ini bisa dibilang tidak terlalu berat bagi pecinta sinema tapi jangan sampai terlewat setiap adegan yang ditampilkan di film ini, karena setiap adegan memiliki benang merah ke akhir cerita.

Film ini berawal dari perjalanan dokter muda lulusan Oxford Dr. Edward Newgate (Jim Sturgess) yang ingin menimba pengalaman medis di Rumah Sakit Jiwa yang secara geografis letaknya relatif sulit dijangkau oleh masyarakat sekitar dan suasananya sedikit membuat bulu kuduk berdiri. Setibanya disana